

BAB I

PENDAHULUAN

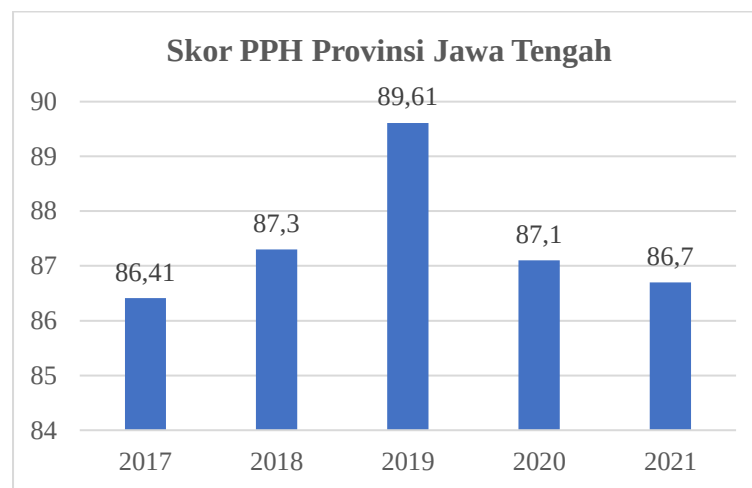
1.1. Latar Belakang

Pangan adalah bagian dari kebutuhan dasar dan hak asasi setiap manusia. Kualitas sumber daya manusia dalam suatu negara dapat dilihat dari kualitas pangan yang dikonsumsi masyarakatnya. Keseimbangan konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga menjadi penentu kualitas konsumsi di tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, hingga Nasional (Arrosyid, 2022). Kecukupan seseorang akan pangan yang berkualitas diperlukan untuk memenuhi berbagai nutrisi yang diperlukan tubuh sehingga dapat menunjang pertumbuhan dan mempengaruhi produktivitasnya sebagai manusia. Pangan yang sehat yaitu pangan yang mengandung nilai 3B (beragam, bergizi, berimbang).

Setiap rumah tangga memiliki perilaku konsumsi yang berbeda-beda tergantung dari jenis, jumlah, dan cara mengkonsumsinya. Konsumsi dalam tingkat rumah tangga menjadi perhatian khusus dalam makro ekonomi karena memiliki pengaruh yang besar dalam pendapatan nasional dan juga berpengaruh terhadap fluktuasi ekonomi dari waktu ke waktu (Lestari, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi rumah tangga menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara karena berkaitan dengan tingkat produksi akan barang dan jasa.

Pola konsumsi pangan merupakan susunan makanan, mencakup jenis dan jumlah bahan makan yang dikonsumsi seseorang untuk memenuhi kebutuhan gizi tubuhnya. Pola konsumsi pangan dapat dianalisis menggunakan 2 pendekatan, yaitu

kuantitas dan kualitas. Pada aspek kuantitas, pola konsumsi seseorang dilihat berdasarkan jumlah dan proporsi energi yang dikonsumsi dan ditunjukkan dalam satuan persen maupun kalori. Sementara itu, penilaian kualitas pola konsumsi pangan mencerminkan diversifikasi atau keragaman jenis pangan yang dikonsumsi masyarakat dengan melihat capaian skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang memiliki nilai maksimal 100 (Sayekti *et al.*, 2021).



Ilustrasi 1. Capaian Skor Pola Pangan Harapan di Provinsi Jawa Tengah

Ilustrasi 1 merupakan data skor PPH Jawa Tengah yang diperoleh Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa dalam kurun waktu 5 tahun terakhir terhitung dari 2017 hingga 2021. Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa skor PPH di Jawa Tengah mengalami kenaikan pada tahun 2017 sampai 2019 dan mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2021. Artinya, terjadi pula penurunan kualitas konsumsi pangan oleh masyarakat di Jawa Tengah. Tantangan diversifikasi pangan menurut Badan Ketahanan Pangan di Jawa Tengah antara lain kebijakan yang terfokus pada pengembangan beras, kurangnya pamor terkait sumber karbohidrat

lokal, belum beragamnya pola konsumsi masyarakat, kurangnya kemampuan produksi lokal dalam menyediakan pangan, dan kurangnya kemampuan teknologi produksi dan pengolahan pangan lokal untuk mengimbangi pangan impor di pasaran.

Skor PPH dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda satu sama lain antar masyarakat. Keadaan sosial ekonomi berkaitan dengan cara seseorang membentuk pola konsumsi pangan dan pengeluaran untuk makanan. Pendapatan rumah tangga, besar keluarga, umur dan tingkat pendidikan ibu rumah tangga menjadi pembeda dalam konsumsi antar keluarga (Dewi, 2016). Faktor-faktor tersebut mempengaruhi cara seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kelurahan Ngijo merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah. Kecamatan Gunungpati sendiri diketahui merupakan sentra pertanian di Kota Semarang. Menurut Badan Pusat Statistik (2023) dalam Sensus Pertanian 2023, Kecamatan Gunungpati menjadi kecamatan dengan UTP (Usaha Pertanian Perorangan) terbanyak dengan jumlah 3.732 unit dan RTUP (Rumah Tangga Usaha Pertanian) terbanyak sejumlah 3.682 rumah tangga. Keunggulan Gunungpati dengan jumlah usaha pertanian paling banyak di Kota Semarang menunjukkan terdapat potensi yang tinggi dalam mengembangkan sumber daya alam di wilayahnya. Salah satunya adalah Kelurahan Ngijo. Kelurahan Ngijo memiliki Kampung Tematik Jamrut (jambu dan jeruk terpadu) dengan jumlah sebanyak 88 pohon jambu dan 1.006 pohon jeruk per tahun 2022. Selain itu, Kelurahan Ngijo memiliki keunggulan komoditas yang lebih beragam dibanding kelurahan lain di Gunungpati, di antaranya singkong, talas,

suweg, pisang, durian, rambutan, mangga, jeruk, dan jambu. Walaupun Kelurahan Ngijo memiliki potensi pertanian yang beragam, perlu diketahui perilaku konsumsi masyarakatnya dalam hal diversifikasi pangan yang tercermin dari pola pangan harapan.

Konsumsi pangan masyarakat adalah cerminan dari ketahanan pangan di wilayah setempat. Upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung ketahanan pangan adalah dengan mewujudkan diversifikasi atau keanekaragaman pada konsumsi pangan lokal (Saryoto *et al.*, 2022). Diversifikasi pangan diukur melalui skor PPH. Skor PPH berbanding lurus dengan kondisi ketahanan pangan. Maknanya bahwa untuk meningkatkan skor PPH di suatu wilayah, maka ketahanan pangan juga harus ditingkatkan (Musta'in dan Saputro, 2021). Hal ini sejatinya dikarenakan bahwa keragaman pangan, baik dari segi kualitas maupun kecukupan gizinya, menjadi syarat pokok dalam kebutuhan konsumsi pangan manusia.

Pentingnya keragaman pangan berguna untuk membentuk pola konsumsi pangan yang berkualitas dan menjaga skor PPH agar tidak jauh berada di bawah angka normatif. Dilihat dari sisi fisiologis pun manusia membutuhkan lebih dari 40 jenis zat gizi dalam berbagai jenis makanan untuk hidup sehat dan aktif (Ariani, 2010). Hal ini dikarenakan tidak ada satu jenis makanan pun yang memiliki zat gizi lengkap kecuali ASI (Air Susu Ibu). Oleh sebab itu, mengonsumsi makanan yang beragam dapat melengkapi kekurangan nutrisi dalam 1 bahan makan, sehingga terbentuklah gizi yang seimbang. Berdasarkan uraian di atas, penelitian terkait pola pangan harapan merupakan hal yang sangat penting untuk mengevaluasi pola

konsumsi pangan masyarakat agar berada dalam kondisi 3B (beragam, bergizi, berimbang).

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis tingkat pencapaian pola pangan harapan rumah tangga di Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian pola pangan harapan rumah tangga, baik secara simultan maupun parsial, di Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

Adapun manfaat yang diberikan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu terkait konsumsi masyarakat serta mendapatkan pengalaman dalam pemecahan masalah.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini bermanfaat sebagai informasi untuk mengembangkan kebijakan mengenai kuantitas, kualitas, dan ragam pangan untuk masyarakat.
3. Bagi akademisi atau pihak lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi terkait topik serupa.